**UNSUR HEGEMONI DALAM CERITA**

***SUN PIN VS BANG KOAN***

Ong Mia Farao Karsono\*

miafarao@gmail.com

Jurusan Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra Surabaya

**Abstrak**

Makalah ini bukan menganalisis novel dari segi strategi perang yang selalu dibicarakan masyarakat, tetapi mengaplikasikan teori konsep hegemoni Marxis dan hegemoni Gramsci ke dalam alur cerita. Novel yang digunakan adalah kisah riwayat hidup tokoh Sun Pin. Dalam novel *Sun Pin vs Bang Koan* ini selalu terjadi peristiwa-peristiwa yang sarat dengan konsep hegemoni Marxis maupun hegemoni Gramsci. Hegemoni Marxis merupaan hegemoni kekerasan yang terjadi pada negara *Jin* terhadap negara tetangga; tokoh Sun Cho terhadap tokoh Pek Ki; tentara Pek Ki terhadap tentara Sun Cho; perdana menteri terhadap warganya. Sementara itu hegemoni Gramsci merupakan hegemoni tidak mengandung unsur kekerasan, melainkan mengandung unsur kesadaran diri sendiri. Hegemoni Gramsici ini terjadi pada tugas panglima perang raja; peraturan negara terhadap rakyatnya; Sun Pin melakukan perintah si bocah kecil;peraturan perguruan terhadap muridnya; peraturan perguruan terhadap muridnya; instruksi sang guru terhadap muridnya. Bagian bab satu penindasan itu jelas-jelas merupakan sebuah kekerasan dan pembunuhan yang menunjukkan hegemoni dari konsep Marxis.Cerita yang mengisahkan peristiwa-peristiwa yang dialami Sun Pin dan Bang Koan di bab dua menunjukkan juga hegemoni, tetapi sudah bukan lagi berupa kekerasan melainkan sudah berupa penguasaan ideologi atau kesadaran moral seseorang. Hegemoni dengan menguasaai kesadaran moral seseorang inilah yang termasuk dalam kategori hegemoni dari konsep Gramsci.

Kata-kata kunci: Hegemoni Marxis hegemoni Gramsci Sun Pin Bang Koan

**A. Pendahuluan**

Makalah ini memaparkan kajian aplikasi teori hegemoni pada cuplikan sebuah kisah riwayat hidup tokoh Sun Pin yang berjudul *Sun Pin vs Bang Koan*. Sun Pin adalah cucu dari Sun Zi yang merupakan seorang ahli strategi perang Tiongkok zaman *Chun Qiu* pada tahun 770-221 sebelum Masehi. Sun Pin mewaris keahlian membuat strategi perang seperti kakeknya. Buku kisah strategi perang Sun Zi dan Sun Pin yang terdiri dari 20 bab ini rampung di akhir zaman *Chun Qiu,* merupakan karya tulis tentang strategi peperangan yang paling lengkap, paling awal ditulis. Sementara itu novel yang digunakan untuk menganalisis unsur hegemoni adalah kisah dari riwayat hidup Sun Pin. Buku kisah Sin Pin ini terdiri atas 20 bab, makalah ini hanya membahas dua bab saja, yaitu bab satu dan dua.

 Adapun alasan dipilihnya bab satu dan bab dua karena di dalam kedua bab ini kebetulan terdapat unsur hegemoni yang berbeda. Bab 1 menisahkan peperangan antara dua negara. Menceritakan keadaan ayah dari Sun Tzu yang bernama Sun Cho ketika berperang dengan tentara kerajaan Jin. Bagaimana ayah Sun Tzu yang ahli bermain pedang bisa dikalahkan oleh jendral kerajaan *Jin*. Jadi tepat untuk pengeterapan teori hegemoni Marxis yang menggunakan kekerasan. Bab 2 mengisahkan perilaku dua tokoh Sun Pin dan Bang Koan yang sangat bertolak belakang. Yang satu Sun Pin penuh kesadaran mentaati segala peraturan di perguruan tempat ia menempa ilmu. Perilaku demikian ini mencerminkan hegemoni dari konsep Gramsci, yang tidak mengandalkan kekuasaan melainkan berdasarkan kesadaran moral seseorang. Sebaliknya Bang Koan selalu tidak mau mentaat tata tertib gurunya, sehingga ia merasa dihegemoni oleh peraturan-peraturan dari gurunya itu. Bab-bab berikutnya menceritakan bagaimana Bang Koan selalu berbuat licik, selalu mensiasati Sun Pin. Siasat licik Bang Koan itu selalu tidak disadari oleh Sun Pin, sehingga Sun Pin rela melakukan apa saja yang telah diatur oleh Bang Koan. Perlakuan demikian dapat dikategorikan sebagai hegemoni Gramsci yang sudah diwakili dalam kisah di dalam bab dua.

**B. Pembahasan**

**Asal Usul Teori Hegemoni**

 Kata *hegeisthai* (Yunani) merupakan akar kata dari hegemoni, yang mempunyai pengertian memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasan yang lain. Jadi arti dalam kamus adalah kepemimpinan. Teori hegemoni muncul karena ketidak puasan terhadap konsep yang dianut teori Marxisme, tidak puas tentang perkembangan politik yang dianggap sebagai akibat langsung perkembangan ekonomi (Ratna, 2005: 181). Seperti telah diketahui bahwa Marxisme merupakan teori tentang masyarakat dan usaha dari masyarakat untuk mengubahnya, jadi termasuk perilaku perjuangan umat manusia, perjuangan laki-laki dan perempuan untuk membebaskan diri dari penindasan (Eagleton, 2002: 3)

Hegemoni dikembangkan oleh filsuf Marxis Italia Antonio Gramsci (1891-1937). Konsep hegemoni memang dikembangkan atas dasar dekonstruksinya terhadap konsep-konsep Marxis ortodoks. Chantal Mouffe dalam bukunya yang berjudul *Notes on the Sourthen Question* untuk pertama kalinya menggunakan istilah hegemoni ini di tahun 1926. Hal ini kenudian disangkal oleh Roger Simon, menurutnya istilah hegemoni sudah digunakan oleh Plekhamov sejak tahun1880-an (Ratna, 2005: 181).

**Pengertian Hegemoni**

Secara umum, hegemoni adalah sebagai suatu dominasi kekuasaan suatu kelas sosial atas kelas sosial lainnya, melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang dibantu dengan dominasi atau penindasan. Bisa juga hegemoni didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominasi terhadap kelompok yang didominasi/dikuasai diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengekang pikiran (<http://synaps,wordpress,com/2005/12/01/pengantar-hegemoni>).

Terdapat dua pengertian hegemoni yang berbeda, yang satu versi Marxis ortodoks dan yang satu versi dari Gramsci. Hegemoni menurut Marxis, menekankan pentingnya peranan reprensif dari negara dan masyarakat-masyarakat kelas, Pemikiran Marx beranggapan kebudayaan kehidupan manusia semata-mata merupakan cerminan dari dasar ekonomi masyarakat, Gramsci menyebut ekonomi jenis ini sebagai *materialisme vulgar*. Jadi hegemoni Marxis merupakan hegemoni negara. Sementara hegemoni Gramsci berbeda, Gramsci tidak setuju dengan konsep Marxis yang lebih kasar dan ortodoks mengenai “dominasi kelas” dan lebih setuju dengan konsep “kepemimpinan moral”.

 Hegemoni Gramsci menekankan kesadaran moral, dimana seseorang disadarkan lebih dulu akan tujuan hegemoni itu. Setelah seseorang sadar, ia tidak akan merasa dihegemoni lagi melainkan dengan sadar melakukan hal tersebut dengan suka rela. Jadi terdapat dua jenis hegemoni, yang satu melalui dominasi atau penindasan, dan yang lain melalui kesadaran moral. Hegemoni dengan dominasi atau penindasan merupakan hegemoni konsep Marxis ortodoks, biasanya bernuansa negatif. Sementara itu hegemoni menurut Gramsci, adalah hegemoni dengan kepemimpinan intelektual dan moral, biasanya bernuansa positif. Dua jenis hegemoni ini bila digambarkan dalam bagan akan tampak seperti berikut ini.

Dominasi/Penindasan

(Marxis)

Bernuansa Negatif

Hegemoni

Bernuansa positif

Kepemimpinan intelektual

dan moral (Gramsci)

***Gambar b.1*** *Jenis Hegemoni Menurut Marxis dan Gramsci*

 Hegemoni Gramsci memuat ide tentang usaha untuk mengadakan perubahan sosial secara radikal dan revolusioner. Gagasan hegemoni Gramsci telah mengadung isu-isu pokok dalam studi kultural, seperti tentang pluralisme, multikultural, dan budaya marginal. Jadi hegemoni Gramsci menolak konsep-konsep yang mengedepankan kebenaran mutlak, baik yang terkandung dalam Marxisme maupun non-Marxisme.

 Agar masyarakat tidak merasa dihegemoni perlu adanya pengarahan konsep pemikiran oleh suatu konsensus. Konsensus dapat dilaksanakan melalui lembaga sosial, atau dapat juga konsensus dilaksanakan melalui penanaman ideologi. Menurut Gramsci, ideologi tidak otomatis tersebar dalam masyarakat, melainkan harus melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya (Faruk, 1994: 74). Kata intelektual dalam hegemoni Gramsci dipahami sebagai suatu strata sosial yang menyeluruh yang menjalankan suatu fungsi organisasional dalam pengertian yang luas. Jadi intelektual bisa mencakup bidang kebudayaan atau administrasi politik, mereka mencakup kelompok-kelompok misalnya dari pegawai yunior dalam ketentaraan sampai dengan pegawai yang lebih tinggi. Dengan pengertian setiap kelompok sosial dalam lapangan ekonomi menciptakan satu atau lebih strata intelektual, akan memberikan homogenitas dan suatu kesadaran mengenai fungsinya sendiri.

 Seiring dengan perkembangan tehnologi, dominan budaya, politik dan ekonomi bisa menguasai dari satuan yang besar hingga satuan yang kecil. Satuan besar yaitu negara, satuan kecil hingga perorangan. Perlu disadari hegemoni sekarang bisa dipahami sebagai dominansi dari budaya negara maju terhadap negara berkembang,seperti adanya *mall-mall, shoping centre.* Jadi hegemoni tidak semata-mata dalam bentuk penindasan/penguasaan secara fisik, tetapi bisa penguasaan secara wacana. Justru hegemoni wacana inilah yang lebih berbahaya, karena manusia tidak sadar bahwa dia telah dihegemoni.Hubungan hegemoni dengan persetujuan dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan politik (Ratna, 2005: 188).

 Dengan adanya dua konsep hegemoni yang berbeda ini, makalah ini mengambil sikap menganalisis menurut keduanya. Untuk menganalisis fokus pertama tentang hegemoni yang terjadi antara ayah Sun Pin dan jenderal negara *Jin* digunakan teori hegemoni Marxis. Untuk fokus kedua, tentang peristiwa-peristiwa hegemoni yang terjadi ketika Sun Pin pergi berguru didekati dengan teori hegemoni dari Gramsci.

**Unsur Hegemoni Marxis Negara *Jin* Terhadap Negara Tetangga**

Di sini akan dipaparkan jenis hegemoni Marxis, yaitu hegemoni yang menggunakan kekerasan untuk menindas lawannya baik yang terdapat dalam bab satu maupun bab dua. Menggunakan senjata untuk memperoleh kemenangan. Jadi berpengaruh negatif. Seperti diketahui oleh umum bahwa negara Tiongkok memiliki warisan kebudayan yang beraneka ragam sejak ribuan tahun lamanya. Sebagian besar munculnya pemikiran-pemikiran terkenal seperti Konfusianisme, Taoisme adalah di era zaman *Chun Qiu* (770SM - 476SM) ini. Hal ini disebabkan karena pada zaman itu selalu terjadi kekacauan dan peperangan, sehingga muncul pemikiran-pemikiran untuk mendamaikan negara. Ketika itu terdapat tujuh negara yang besar, yang masing-masing tidak mau dipandang rendah, sehingga terjadi saling menyerang. Di dalam novel tersebut diceritakan mula-mula negara *Chu* yang paling berkuasa dan berdaulat penuh. Lama kelamaan kekuatan negara *Chu* melemah dan muncul negara-negara lain, di antaranya ada tujuh negara yang kuat kekuasaannya saat itu. Ketujuh negara tersebut adalah negara *Chu*, negara *Qi*, negara *Zhao*, negara *Yan*, negara *Wei*, negara *Jin*, dan negara *Qin*.

 Dari ketujuh negara tersebut, negara *Jin* yang paling kuat pada masa itu karena angkatan bersenjatanya kuat. Dengan memiliki angkatan perang kuat negara-negara tetangga *Jin* sangat takut, sehingga menjadi tanah jajahannya yang harus mentaati kehendak raja negara *Jin* tersebut. Jadi di sini terjadi hegemoni peraturan negara *Jin* terhadap keenam nagara tetangganya. Hegemoni ini bisa dilihat pada kutipan dari bab satu berikut ini.

“Di negara yang kuat dan sangat ditakuti itu telah terjadi suatu perubahan yang amat besar, yaitu ketika Jin Hauw Kong diangkat menjadi raja di negeri *Jin*. Seperti yang dikisahkan bahwa negeri *Jin* yang kuat itu, amat ditakuti oleh keenam negara tetangganya. Bahkan keenam negara itu pun menjadi taklukan negara *Jin*. Begitu Jin Hauw Kong naik tahta, ia langsung mengutus orangnya ke negeri *Yan*. Maksud pengiriman utusan ke negeri *Yan* untuk meminta agar negeri *Yan* mau mengirimkan seorang wakilnya supaya datang mengabdi kepada negara *Jin*. Permintaan yang semacam ini harus dipenuhi oleh negara yang bersangkutan. Ini sudah merupakan hukum yang harus dipenuhi oleh negara-negara jajahan yang ditaklukkannya, permintaan itu mutlak harus dipenuhinya.” (Sun Tzi, 1993: 3)

“..................................................................................................................................Ini adalah kewajiban yang mau tidak mau harus kita penuhi selaku negara jajahan. Aku yakin jika kita tidak mau memenuhi permintaannya, maka jelas negara *Jin* akan mengerahkan angkatan perang besarnya ke negeri kita untuk menghukum tindakan kita yang tidak mau memenuhi permintaannya itu. Bukan tidak mungkin, negara kita akan dia lenyapkan dari muka bumi ini.” (Sun Tzi, 1993: 4)

Berdasarkan dua kutipan di atas jelas terjadi perilaku hegemoni versi Marxis, yaitu menggunakan kekuatan untuk menindas lawannya. Hegemoni Marxis ini memang sering terjadi di era zaman dahulu, negara yang kuat angkatan bersenjatanya biasanya menghegemoni negara yang lemah angkatan bersenjatanya.

**Unsur Hegemoni Marxis Tokoh Sun Cho Terhadap Tokoh Pek Ki**

Diceritakan setelah raja negara *Yan* menerima utusan negara *Jin* yang demikian mendadak itu. Raja *Yan* sangat terkejut. Sebelum raja *Yan* memenuhi permintaan raja *Jin*, ia mengumpulkan para jendral dan menteri-menterinya untuk diajak berunding. Di antara para jenderal terdapat menantu raja Sun Cho. Setelah berunding, Sun Cho mengusulkan untuk menolak permintaan raja *Jin*. Sun Cho bersedia memimpin sendiri tentaranya untuk berperang dengan tentara negera *Jin*. Usulan ini disetujui dan keesokan harinya Sun Cho ditemani oleh kedua anak laki-lakinya Sun Liong dan Sun Houw. Berita Sun Cho melawan dan menyerang negara *Jin* setelah diketahui oleh raja *Jin*, raja *Jin* mengutus jenderalnya yang bernama Pek Ki. Peperangan tidak dapat dihindari. Nampaknya keahlian pedang Sun Cho lebih unggul, sehingga Sun Cho dan Pek Ki sudah bertempur 60 lebih jurus belum ada tanda-tanda siapa yang menang. Meskipun demikian sebenarnya tenaga Pek Ki sudah lebih lemah dan jika diteruskan Pek Ki-lah yang akan kalah. Dengan bersiasat hari sudah senja Pek Ki mengusulkan perang dilanjutkan keesokan harinya, dan disetujui oleh Sun Cho.

 Dari peperangan kedua jenderal tersebut nampak adanya tindakan hegemoni, yaitu hegemoni dari Sun Cho yang lebih unggul keterampilan memainkan pedangnya dari pada Pek Ki. Hegemoni ini bisa dibuktikan pada kutipan dari bab satu berikut ini.

“...................................................................................................................................

Pek Ki yang berambisi untuk memenangkan pertarungan itu dengan cepat, tiba-tiba melintangkan tombaknya. Ia bermaksud memotong serangan golok besar dari Sun Cho yang tiba-tiba membacok ke arahnya. Namun karena serangan itu sangat hebat, tombak Pek Ki bergetar ketika beradu dengan golok besar Sun Cho. Menganggap dirinya tak bisa mengalahkan lawannya, Pek Ki tampak agak gugup juga.” (Sun Tzu, 1993: 10)

Berdasarkan kutipan di atas jelas siapa yang lebih pandai memainkan pedang dan siapa yang mendesak lawannya. Jadi terjadi hegemoni Sun Cho terhadap Pek Ki.

**Hegemoni Marsis Tentara Pek Ki Terhadap Tentara Sun Cho**

Dikisahkan bahwa Pek Ki dari negara *Jin* setelah mengetahui dirinya bukan lawan perang dari Sun Cho dari negara *Yan*, ia mengatur siasat. Pek Ki sambil mundur mengusulkan pertandingan dilanjutkan keesokan harinya. Oleh karena Sun Cho sudah merasa di atas angin, ia setuju pertarungan dilanjutkan esok hari. Masing-masing barisan kembali kemarkasnya sendiri-sendiri. Begitu sampai di markas Pek Ki langsung menyusun strategi untuk menyerang secara mendadak tengah malam ini. Sebaliknya di pihak Sun Cho, karena merasa ia lebih kuat ia tidak mengadakan penjagaan di malam harinya. Dengan mudah tentara Pek Ki membantai habis tentara Sun Cho.

 Jadi jelas terjadi hegemoni tentara Pek Ki terhadap tentara Sun Cho, di sini bukan hanya menindas bahkan membunuh semua tentara Sun Cho. Hanya Sun Cho bersama kedua anaknya yang berhasil lolos. Kejadian ini bisa dibuktikan dalam kutipan dari cerita dalam bab satu berikut ini.

“ .................................................................................................................................

Sambil bersorak-sorai dengan suara gegap-gempita, pasukan negeri *Jin* menyerbu dengan ganas. Kemudian mereka maju ke benteng tentara negeri *Yan*, serta membacok dan menusuk setiap tentara *Yan* yang mereka jumpai. Hal itu tentu saja membuat tentara *Yan* yang sedang tidur jadi panik. Akhirnya tanpa memakai pakaian perang, mereka ke luar dari kemah-kemah mereka. Namun malang, sebelum mereka tersadar mereka telah terluka oleh senjata musuh dan tewas seketika.” (Sun Tzi, 1993: 14)

Berdasarkan kutipan di atas jelas hegemoni terjadi secara kejam, yaitu pihak yang dominan kekuatan tertaranya menyerang pihak yang tidak siap, yang sedang tidur.

**Hegemoni Marxis Perdana Menteri Terhadap Warganya**

Diceritakan di negara *Wei* tepatnya di kota Ek-Liang, raja Wei Wi Ong mempunyai seorang perdana menteri bernama The An Peng. Suatu saat sesudah mengikuti sidang di istana, dengan menaiki kuda dia pulang ke gedungnya. Namun sampai di sebuah jalan yang terdapat pabrik pencelupan, kuda The An Peng terpeleset dan ia terjatuh. Perdana menteri itu langsung secara semena-mena menangkap warganya, tanpa menanyakan apakah mereka yang membuang limbah pabrik sembarangan. Hegemoni dominasi kekuasaan terjadi, yaitu yang berkuasa menangkap warganyanya yang tidak mempunyai kekuasaan. Peristiwa ini tampak pada kisah dalam bab satu berikut ini.

“ Dalam marahnya The An Peng segera memanggil anak buahnya. Kemudian sesudah mengawasi jalan yang licin karena ada buangan limbah ke jalan, dengan masih gusar The An Peng memerintahkan para pengawalnya agar menangkap penduduk yang tinggal di kedua tepi jalan, tepatnya di tempat sang Perdana Menteri tergelincir tadi.” (Sun Tzi, 1993: 23).

Jadi berdasarkan kutipan di atas jelas bisa di ketahui hegemoni biasanya terjadi pada sang penguasa terhadap warga rakyat sipil yang tidak memiliki kekuasaan apa-apa.

**Unsur Hegemoni Gramsci Tugas Panglima Perang Raja**

Di sini dipaparkan jenis hegemoni yang tidak mengandung unsur kekerasan, melainkan mengandung unsur kesadaran diri sendiri. Hegemoni jenis ini biasanya orang yang ditugasi atau diperintah tidak merasa kalau dihegemoni. Jadi berpengaruh positif. Dikisahkan ketika raja negara *Jin* bernama Jin Hauw Kong diberitahu bahwa tentara Sun Cho datang menyerang, tanpa berunding dahulu dengan para jenderalnya, langsung ia menunjuk Pek Ki untuk memimpin tentara melawan tentara Sun Cho. Sebaliknya di pihak Pek Ki malah dengan bangga dan merasa senang diutus oleh raja. Di sini terjadi kesadaran moral dari Pek Ki, bahwa sudah menjadi tugasnya untuk berperang dengan negara lain jika diperlukan negara. Hegemoni ini tampak pada kutipan dari kisah dari bab satu berikut ini.

“kemudian tanpa membuang waktu lagi, Pek Ki bersama kedua pembantunya langsung memanggil para panglimanya, dan memerintahkan agar mereka menyiapkan angkatan perangnya. Sesudah segala keperluan pasukan disiapkan, Pek Ki langsung mengatur angkatan perangnya di tanah lapang untuk memberi pengarahan.” (Sun Tzi. 1993: 9).

Demikian pula halnya dengan Sun Cho, ia tidak merasa dipaksa untuk maju perang oleh rajanya. Sun Cho merasa bila negaranya diserang oleh musuh, sudah mengerti akan tanggung jawabnya. Jadi di sini juga terjadi hegemoni kesadaran moral. Hal ini tampak pada kutiban dari kisah dalam bab satu berikut ini.

“Mendengar laporan dari mata-mata, Sun Cho segera memanggil kedua anaknya. Musuh telah datang dengan kekuatan 30.000 prajurit yang dipimpin oleh Pek Ki. Aku akan menyongsong kedatangannya, aku harap kalian berdua menjaga perkemahan kita dengan baik.” Kata Sun Cho” (Sun Tzi, 1993: 9)

Jadi berdasarkan kutipan di atas, hegemoni bisa terjadi tanpa harus menggunakan kekerasan. Hegemoni Gramsci lebih didekatai dengan faktor kesadaran moral.

**Unsur Hegemoni Gramsci Peraturan Negara Terhadap Rakyatnya**

Dalam sebuah negara sifat warganya bervariasi, ada yang patuh terhadap peraturan negara, ada yang tidak. Biasanya warga yang baik menunjukkan sikap patuh, bahkan bila ada yang peraturan itu kadang-kadang tidak berpihak pada rakyatnya. Warga yang sadar akan kewajibannya agar mematuhi peraturan merasa tidak dihegemoni. Sebaliknya warga yang tidak sadar, merasa dihegemoni. Meskipun dilakukan secara sadar tetapi termasuk hegemoni dari konsep Gramsci. Tingkah laku demikian tampak dari kesadaran ibu Bang Koan terhadap peraturan negara *Wei* pada kisah dalam cerita bab satu mengenai pencambukan ayah Bang Koan akibat membuang limbah sembarangan dalam kutipan berikut ini.

“Sudahlah anakku lebih baik kau diam saja!” bujuk ibunya. Kau pun harus ingat anakku, kita sebagai rakyat negeri *Wei* memang harus taat pada peraturan dan hukum yang berlaku di negeri ini. Jadi apa boleh buat, kalau memang sudah seharusnya kita menerima nasib ini. Tapi lain kali aku minta agar kau jangan terlalu mengumbar adatmu yang buruk itu, hingga tanpa pikir panjang lagi kau telah menghancurkan semua benda yang selama ini telah menghidupi kita. Kukira ayahmu mendapat hukuman itu karena kesalahannya.”

Jelas tampak sikap ibu Bang Koan sadar akan kewajibannya sebagai warga negara yang harus mematuhi peraturan negara. Ibu Bang Koan tidak merasa dihegemoni oleh peraturan negerinya, dia rela menerima keputusan dengan baik.

**Unsur Hegemoni Gramsci Sun Pin Melakukan Perintah Si Bocah Kecil**

Dikisahkan ketika Sun Pin dan Bang Koan tiba di tepi sungai dan harus menyeberangi sungai, tetapi tidak ada jembatannya. Saat itu kebetulan lewat seorang bocah kecil yang bersedia menyeberangkan mereka dengan memikulnya. Syarat yang diajukan adalah harus memejamkan mata hingga tiba di tempat. Sun Ping langsung menyetujui dan melaksakan dengan patuh. Sikap bocah ini mencerminkan hegemoni yang dilakukan terhadap Sun Pin. Hal ini bisa dibuktikan pada kutipan dari cerita dalam bab dua berikut ini. “Namun demikian Sun Pin tetap tenang sambil kedua matanya dipejamkan, sedikitpun ia tidak merasa gentar.

 Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan hegemoni bisa juga terjadi tanpa harus melalui kekerasan. Contoh kalimat di atas membuktikan Sun Pin sudah terhegemoni oleh si bocah tetapi Sun Pin rela dan mau melakukan dengan senang hati, tidak demikian dengan Bang Koan.

**Unsur Hegemoni Gramsci Peraturan Perguruan Terhadap Muridnya**

Diceritakan ketika Sun Pin dan Bang Koan telah sampai di gunung Hun Bong, dan menemukan goa tempat guru Kwi Kok Sianseng tinggal. Demi bisa menemui sang guru ada peraturan yang harus dijalani. Peraturan-peraturan ini bagi murid yang tulus akan merupakan suatu kesadaran, tetapi bagi murid yang buruk hati akan merupakan sebuah hegemoni. Tokoh Sun Pin yang berhati jujur dengan senang hati menerima segala peraturan itu, sebaliknya Bang Koan yang salalu iri terhadap orang lain merasa peraturan itu merupakan hegemoni terhadap dirinya. Tingkahlaku yang menunjukkan peraturan itu menghegemoni terhadap Bang Koan tetapi tidak terhadap Sun Pin tampak pada kisah dari bab dua dalam kutipan berikut ini.

“ Jika kalian benar-benar ingin menemui Suansu, kalian harus memiliki hati yang tulus serta niat yang kuat. Selain itu hati kalian juga harus bersih. Untuk itu harus bersujud dan berlutut di depan goa ini sampai pintu goa terbuka sendiri. Dengan cara demikian barulah kalian bisa bertemu dengan Siansu.” Kata tukang kayu itu.” (Sun Tzi, 1993: 41)

Meskipun peraturan ini merupakan latihan moral bagi murid yang mau berguru, tetapi sudah merupakan suatu bentuk penekanan kehendak dari pihak yang dominan yaitu guru kepada pihak yang lemah yaitu murid. Bagi murid yang menyadari akan maksud baik gurunya, ia akan dengan senang melakukan, sebaliknya bagi murid yang buruk hati seperti Bang Koan akan merasa dihegemoni oleh peraturan itu. Ada peraturan lain lagi bila hendak diterima sebagai murid dari Kwi Kok Sianseng, yaitu setiap murid harus sanggup menderita dan mengalami kesengsaraan. Setiap murid bila mau memperoleh ilmu diharuskan bekerja kasar dulu, barulah diberi buku bacaan tentang ilmu perang. Peraturan itu bisa dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Sudah sejak dahulu di tempat ini mempunyai peraturan yang menyatakan bahwa setiap murid yang diterima berguru di sini harus sanggup menderita dan mengalami kesengsaraan. Setiap murid diharuskan mengerjakan pekerjaan kasar yang menjadi tugasnya. Sesudah ia melewati tahap ini, barulah ia akan diberi pelajaran. Mulai hari ini kalian akan diatur secara bergiliran. Apabila seorang sedang belajar atau membaca buku, maka yang seorang lagi harus pergi untuk mencari kayu bakar.” (Sun Tzi, 1993: 45)

Peraturan ini juga merupakan tindak hegemoni, karena melakukan dominasi peraturan agar para murid patuh melakukan perintah guru sebelum memperoleh ilmu dari sang guru. Hegemoni melalui kesadaran moral ini bagi murid yang tulus dan berniat baik tidak merupakan suatu tindak hegemoni. Sebaliknya bagi murid yang berhati buruk akan merupakan suatu tindak hegemoni. Murid yang berhati jahat merasa gurunya melakukan penindasan terhadap murid yang mau belajar.

**Unsur Hegemoni Gramsci Instruksi Sang Guru Terhadap Muridnya**

Banyak perilaku sang guru yang termasuk tindak hegemoni terhadap muridnya, tetapi muridnya tidak merasa dihegemoni. Sebaliknya para murid senang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kepada dirinya. Seperti ketika sang guru Kwi Kok Sianseng minta disediakan kursi untuk diletakkan di depan goa guna menemui Sun Pin dan Bang Koan. Perilaku sang guru bisa diketahui dari kutipan berikut ini. “Ketika muridnya melapor ada dua orang tamu yang ingin menemuinya di pintu goa, Kwi Kok Sianseng berkata,”Sediakan sebuah kursi untukku, aku segera keluar.” Sang murid menurut, lalu dengan cepat ia menyediakan kursi itu. Tak berapa lama Kwi Kok Sianseng muncul, lalu duduk di kursi yang sudah disediakan oleh muridnya.” (Sun Tzi, 1993:42). Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan sebenarnya segala instruksi guru merupakan hegemoni moral, tetapi muridnya dengan kesadaran bahwa sebagai murid sudah sepantasnya melayani guru sebagai bentuk hormat mereka.

**C. Simpulan**

Dari uraian tentang hegemoni yang tampak dalam kutipan-kutipan dari novel sejarah berjudul *Sun Pin vs Bang Koan* ini, jelas apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut sarat dengan unsur penindasan dari pihak yang dominan kepada pihak yang tidak dominan. Malahan kutipan dari cerita di bagian bab satu penindasan itu jelas-jelas merupakan sebuah kekerasan dan pembunuhan yang menunjukkan hegemoni dari konsep Marxis.

 Cerita yang mengisahkan peristiwa-peristiwa yang dialami Sun Pin dan Bang Koan di bab dua menunjukkan juga hegemoni, tetapi sudah bukan lagi berupa kekerasan melainkan sudah berupa penguasaan ideologi atau kesadaran moral seseorang. Hegemoni dengan menguasaai kesadaran moral seseorang inilah yang termasuk dalam kategori hegemoni dari konsep Gramsci. Jadi dapat disimpulkan novel sejarah bersambung ini sangat tepat dianalisis dengan pendekatan teori hegemoni.

**Daftar Pustaka**

Eagleton, Terry. 2002. *Marxism and Literary Criticism* (diterjemahkan oleh Zaim Rafigi). Depok: Desantara.

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[http://baike.baidu.com/view/9679htm. 4 februari 2009](http://baike.baidu.com/view/9679htm.%204%20februari%202009).

[http://synaps,wordpress,com/2005/12/01/pengantar-hegemoni. 4 Februari 2009](http://synaps,wordpress,com/2005/12/01/pengantar-hegemoni.%204%20Februari%202009).

Liu, Qingping. 2002. *Sunzi Bingfa*孙子兵法. Beijing: *Zhongguo Shaonian Ertong Chubanshe*.

Ratna, Nyoman Ktha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sun Tzi. 1993. *Sub Bang Yan Gie* (diceritakan kembali oleh Wahyu). Surabaya: Marwin.

**Lampiran 1**

**Sinopsis *Sun Pin vs Bang Koan* Karangan Sun Zi**

**(Bab 1: Pek Ki Membokong benteng musuh di Tong Kwan-Sha; Sun Pin dan Bang Koan mengangkat saudara di Chu Sian-Chin)**

 Kisah cerita ini dimulai pada zaman *Chun Qiu* di era tahun SM 770 – 476. Ketika itu ada tujuh negara yaitu negara *Qu*, negara *Jin*, negara *Wei*, negara *Qi*, negara *Zhao*, negara *Qin*, negara *Yan*, yang saling berperang satu sama-lain. Negara *Qu* sebelum itu merupakan negara yang kuat, tetapi saat itu sedang mengalami kemerosotan pamornya, seluruh negeri dilanda oleh berbagai kerusuhan dan pemberontakan. Hal ini mengakibatkan negara-negara tetangga tidak mau tunduk pada negara *Qi* lagi, di antaranya adalah negara *Jin* yang paling kuat saat itu. Karena merasa kekuatan militernya kuat negara *Jin* sering menyerang ke enam negara-negara lainnya.

 Pada saat itu di negara *Yan*, raja *Yan* mempunyai anak gadis yang cantik yang bernama Yan Tan Kiong Chu menikah dengan putera panglima perangnya yang bernama Sun Cho. Pasangan Sun Cho dan Yan Dan Gong Zhu ini kemudian memiliki tiga orang putera, masing-masing bernama Sun Liong, Sun Houw, dan Sun Pin. Oleh karena ketika mengandung anak bungsunya istri Sun Cho bermimpi gedung tempat tinggal mereka dinaungi awan merah, Sun Pin paling disayang oleh kedua orang tuanya.

 Dikisahkan saat itu tindakan negara *Jin* yang semakin menjadi-jadi, ketika rajanya yang bernama Cin Hauw Kong naik tahta langsung mengutus wakilnya untuk kenegeri *Yan*. Maksud utusan itu adalah agar negara *Yan* mengirim seorang wakilnya untuk mengabdi pada *Jin*. Begitu menerima utusan tersebut, raja *Yan* langsung mengadakan musyawarah dengan para menterinya, termasuk menantunya Sun Cho. Bila negara *Jin* tidak memenuhi permintaan raja *Jin*, negara *Yan* akan diserang. Setelah mendengar kerisauan raja *Yan*, Sun Cho mengajukan usul bersedia memimpin angkatan perang untuk menyerang negara *Jin*. Dalam memimpin pasukan Sun Cho didampingi kedua anaknya, yaitu Sun Liong dan Sun Houw. Angkatan perang maju memasuki kota Tong-Kwan.

 Kedatangan pasukan perang negara *Yan* tidak mengagetkan raja *Cin*, malah sebaliknya raja *Cin* memerintahkan panglingma besarnya yang bernama Pek Ki dan ditemani oleh Kam Liong dan Touw menangkis serangan pasukan musuh. Demikianlah peperangan tidak dapat dihindari. Sun Cho berperang melawan Pek Ki, pertarungan terjadi hingga 60 juru tetapi keduanya belum tampak siapa yang akan menang. Pada akhirnya tampak Pek Ki – lah yang kurang mampu menangkis golok Sun Cho. Pek Ki mulai memasang siasat, dengan alasan hari sudah senja ia harus mundur dahulu dan pertarungan dilanjutkan keesokan hari. Oleh karena Sun Cho merasa di atas angin, ia menyetujui pertarungan dilanjutkan esok.

 Sebaliknya di pihak Pek Li, begitu tiba di markas dia mengumpulkan panglima perang lainnya berunding bagaimana caranya agar bisa menyerang malam ini juga. Pek Li tahu, karena Sun Cho merasa menang pasti mengadakan pesta makan-makan, kalau diserang tengah malam ini pasti akan memperoleh kemenangan. Sun Cho berhasil lolos dan lari kembali ke negara *Yan*. Sun Cho bersama kedua anaknya menghadap Raja *Yan* dan siap menerima hukuman. Berhubung Sun Cho adalah menantu raja dia tidak dihukum mati, melainkan dipecat diganti dengan tugas menjaga pintu kota. Setibanya di rumah, anaknya ketiga Sun Pin menanyakan perihal peperangan. Setelah mendengar peristiwa kekalahan ayahnya, Sun Pin mengusulkan agar ia diijinkan berguru pada pertapa sakti bernama Kwi Kok Siansu di daerah Li-ciu di gunung Hun Bong. Setelah mendapat ijin dan restu dari ayah dan ibunya pergilah Sun Pin ke gunung Hun Bong.

 Di tengah perjalan Sun Pin bertemu dengan Bang Koan pemuda dari negara Wei yang juga ingin berguru kepada Kwi Kok Siansu. Watak Bang Koan berlawanan dengan watak Sun Pin. Bang Koan seorang pemarah, dan suka iri hati. Diceritakan Bang Koan ingin berguru gara-gara ayahnya dihukum cambuk karena sembarangan membuang limbah pabriknya. Bang Koan malah tidak menyadari kesalahan sebenarnya dipihak ayahnya, melainkan ia ingin membalas dendam kepada perdana menteri The An Peng yang menyambuknya.

 Ketika dalam perjalanan itulah Sun Pin bersumpah mengangkat persaudaraan. Selama dalam perjalanan Bang Koan sudah menyiasaati Sun Pin, berpura-pura kakinya sakit agar Sun Pin yang membawa perbekalanannya. Demikian pula ketika harus menyeberangi sungai yang tidak ada jembatannya, melainkan hanya sebatang kayu sempit. Saat itu kebetulan seorang bocah kecil lewat sanggup memikul mereka berdua. Ketika bocah mengatakan ada peraturan yang tua yang duduk depan, karena Bang Koan selalu curiga terhadap orang lain. Bang Koan bersiasat agar dia yang duduk didepan. Demikianlah sifat Bang Koan yang tidak terpuji.

**Sinopsis *Sun Pin vs Bang Koan* Karangan Sun Zi**

**(Bab 2 Bang Koan dihantam batu es oleh Pek Lok Sian; Sun Pin menerima hadiah kitab Thian Sie palsu dari Kwi Kok Cu)**

 Mengisahkan saat Sun Pin dan Bang Koan diseberangkan oleh bocah kecil dengan dipikul. Di atas pikulan Sun Pin selalu duduk tenang menuruti perintah bocah untuk tidak membuka matanya hingga sampai tujuan. Sebaliknya Bang Koan selalu gelisah dan merasa takut jatuh. Mereka sangat gembira karena tempat yang mereka tuju sudah sampai. Untuk dapat bertemu dengan guru Kwi Kok Siansu, mereka harus berlutut. Lamanya berlutut tergantung dari ketulusan hati sang murid, bila benar-benar tulus sebentar sudah terbuka pintu goa di mana guru itu tinggal. Bila tidak tulus akan memerlukan waktu yang lama.

 Sun Pin setelah mendengar persyaratan untuk bertemu dengan gurunya harus berlutut, ia segera dengan senang hati berlutut. Sebaliknya Bang Koan tidak rela berlutut. Karena ia berpikir mereka sudah bersumpah sebagai saudara, jadi bila Sun Pin diijinkan bertemu ia pasti diijinkan juga. Benar juga, ternyata karena ketulusan hati Sun Pin goa sebentar saja sudah terbuka dan guru Kwi Kok Siansu keluar menemui mereka. Dengan sekali pandang guru Kwi Kok Siansu sudah bisa membedakan kedua murid ini. Guru Kwi Kok Siansu tahu bahwa Bang Koan sifatnya buruk, kejam, juga bisa melupakan budi orang lain. Oleh karena itu Kwi Kok Siansu hanya mengijinkan Sun Pin tinggal di gunung ini dan menempa ilmu, sementara itu Bang Koan disuruh pulang.

Atas permohonan Sun Pin akhirnya gurunya mengijinkan mereka berdua berguru, tetapi masih harus melalui ujian. Ujian tersebut adalah siapa yang bisa membujuk gurunya keluar dari goa dialah yang boleh tinggal dan berguru. Bang Koan segera memutar otak, lalu ia berteriak bahwa di atas awan ada naga bertarung, menyilakan guru untuk melihat. Dengan cara ini guru masih tidak mau keluar. Akhirnya Bang Koan dengan mengancam akan membakar kursi guru yang berada di luar goa, barulah guru Kwi Kok Siansu keluar. Sementara itu Sun Pin menggunakan cara yang lebih bijak, yaitu meminta guru memindahkan kursi yang ada di dalam goa ke luar. Dengan demikian guru terpaksa ikut keluar. Jadi keduanya diterima sebagai murud.

Peraturan untuk menjadi murid harus mampu bekerja keras, Yaitu bila yang seorang membaca, yang seorang harus mencari kayu bakar. Karena Sun Pin yang lebih tua, Sun Pin diberi kesempatan membaca lebih dahulu, sementara Bang Koan mencari kayu bakar. Ketika Bang Koan mencari kayu bakar, Sun Pin diberi sebuah buku agar dibaca. Sang guru juga berpesan agar buku itu tidak diberikan pada orang lain untuk dibaca. Pada saat Sun Pin sedang membaca di kamar, Bang Koan masuk dan mohon diijinkan membaca. Sun Pin merasa Bang Koan adalah adik seperguruan tidak baik jika tidak diberi kesempatan, maka diijinkanlah Bang Koan membaca buku tersebut.

Kejadian demikian sering terjadi, setiap Sun Pin diberi buku untuk dipelajari, Bang Koan selalu ikut membaca. Sebaliknya bila Bang Koan yang memperoleh biku bacaan tidak pernah diperlihatkan oleh Sun Pin. Setelah setahun lamanya mereka berguru, sampai pada suatu ketika mereka ingin menguji kemampuan mereka. Mereka minta ijin kepada guru agar diijinkan pergi kehutan bersama-sama, di sanalah mereka menguji kemampuan mereka. Cara mereka menguji adalah dengan mengumpulkan batu-batuan kecil dan menyusun sebagai angkatan perang, kemudian mereka harus menebak nama susunan barisan angkatan perang tersebut. Bang Koan selalu bisa menyebut nama barisan itu, sebaliknya Sun Pin selalu tidak tahu jenis susunan barisan itu. Bang Koan girang hatinya karena bisa mengalalah Sun Pin.

Suatu saat guru Kwi Kok Siansu memanggil mereka berdua, memberi tugas agar menjaga goa karena ia akan pergi menghadiri sebuah undangan. Setelah hari ke 49 mereka beleh turun menyambut kedatangan sang guru. Ada kejadian aneh, ketika mereka menyiapkan minuman arak dan makan untuk menyambut kedatangan Kwi Kok Siansu, lewat seekor menjangan putih. Sikap Sun Pin setelah melihat menjangan putih itu tetap menuang arak agar bisa dihirup oleh menjangan. Sebaliknya Bang Koan segera memburu ingin membunuhnya. Alangkah terkejutnya Bang Koan ketika hendak memanah, menjangan putih itu tiba-tiba lenyap diganti dengan hujan es batu yang menghujani mukanya. Sun Pin merasa adiknya mengapa begitu lama pergi tidak kembali, dicarinya adiknya. Ditemukan Bang Koan sudah terbaring berlumuran darah.

Dari menjangan putih inilah Sun Pin tahu gurunya mempunyai tiga kitab ilmu. Setelah gurunya kembali, Sun Pin mohon agar diijinkan membaca buku tersebut. Guru Kwi Kok Siansu-pun memberikan buku itu kepada Sun Pin. Seperti biasanya guru pesan jangan dibacakan kepada orang lain. Untuk itu Sun Pin membacanya pada malam hari ketika Bang Koan tidur. Tiba-tiba Bang Koan bangun dan bertanya membaca kitab apa, dan langsung merebut. Setelah mengetahui hanya berupa kitab perbintangan, Bang Koan sengaja membakarnya. Mengetahui bukunya terbakar Sun Pin menghadap sang guru dan rela dimarahi karena merasa bersalah.

Pada saat bulan purnama, sang guru Kwi Kok Siansu memanggil Sun Pin dan Bang Koan menanyakan tujuan mereka setelah memperoleh ilmu. Sun Pin ingin negaranya mempunyai raja yang adil agar rakyatnya tenteram tidak terjadi peperangan. Sementara itu Bang Koan mengatakan ingin mengabdi pada seorang raja yang kuat. Ingin mengalahkan raja-raja yang lemah supaya mereka takluk pada dirinya. Setelah mereka mengutarakan maksud mereka berguru. Mereka berlutut mohon diijinkan pulang ke daerahnya masing-masing. Sang guru setuju bila Bang Koan yang pulang lebih dahulu, karena Bang Koan sudah pandai, tetapi bagi Sun Pin sang guru masih ingin ia tinggal lebih lama karena belum menguasai ilmu terlalu tinggi.

Sun Pin mendengar keinginan gurunya sangat terkejut dan mohon dia juga

diijinkan pulang bersama adiknya. Sang guru terpaksa mengijinkan Sun Pin pulang bersama Bang Koan. Dalam perjalan pulang mereka berjumpa dengan seorang perempuan tua sedang menggosok sepotong besi ke atas batu besar untuk dibuat sebuah jarum. Sun Pin menanyakan mana bisa dari sebuah besi dibuat jarum yang begitu kecil. Diluar dugaan nenek tua itu menjawab, asalkan ada kemauan kesulitan apapun pasti dapat diatasi. Mendengar perkataan nenek itu, Sun Pin sadar bahwa dirinya masih bodoh, masih harus berguru, belum boleh meninggalkan guru. Dengan demikian Sun Pin memutuskan tetap kembali berguru, dan menitipkan surat kepada Bang Koan agar diberikan kepada ayahnya.

 Ketika melihat Sun Pin kembali, gurunya sanyat gembira. Sang guru memberitahukan bahwa dia telah mengetahui segala tipu muslihat Bang koan, sehingga buku yang terbakar itu adalah palsu. Sang guru sudah tahu setelah buku itu terbakar, pastilah Bang Koan merasa dirinyalah yang bisa memahami buku Thian-sie itu. Gurunya gembira karena Sun Pin insaf akan kekurangannya. Dan mulai saat itu akan diajari kitab Thian-sie dan diberi nama Siu Gi alis Pek Leng.

**Lampiran 2**

**Biografi Sun Zi**

 Berdasarkan ejaan *pinyin* yang baru nama Sun Tzi ditulis sebagai Sun Zi/孙子. Di era zama klasik atau sebelum zaman kemerdekaan seseorang memiliki nama panggilan dan nama ketika baru lahir. Nama Sun Zi ini merupakan nama kehormatan yang diberikan oleh generasi sesudahnya terhadap jasanya. Sebenarnya nama aslinya adalah Sun Wu/孙武. Sun Zi /孙子dilahirkan pada tahun 535 SM di negera Qi.

 Nenek moyang Sun Zi/ 孙子bernama Gui Man/ 妫满atau dinakan juga sebagai Gui Wan, merupakan penguasa negara *Chen* yang merupakan bagian dari negara *Zhou* pada dinasti *Zhou* di abad 11 sebelum masehi. Kemudian oleh karena kerajaan Chen mengalami kekacauan seluruh keturuan raja Chen melarikan diri ke negara Qi. Sementara itu di negara Qi, raja Qi bernama Qi Huan Gong sudah mendengar kehebatan Gui Wan ini. Dengan demikian Gui Wan tinggallah di negeri Qi, mengganti marga Gui/妫menjadi marga Tian/田, dan bernama Tian Wan/田完. Setelah 100 tahun kemudian keturunan raja Tian ini makin lama makin berkuasa. Keturuan yang ke lima Sun Shu孙书 menjabat sebagai salah satu pejabat yang berposisi penting. Sun Shu孙书 memiliki seorang putera bernama Sun Ping 孙凭 adalah ayah dari pengarang cerita ini yaitu ayah Sun Wu.

 Didukung keadaan keluarga bangsawan yang kaya, Sun Wu memiliki pendidikan yang unggul. Karena Sun Wu banyak membaca buku tentang strategi perang, ditambah lagi dengan situasi yang selalu terjadi peperangan saat itu sehingga ia menyaksikan sendiri situasi peperangan. Hal ini mengakibatkan Sun Wu ahli dalam bidang strategi perang. Berhubung keadaan negara *Qi* selalu kacau, ia pindah dan mengabdikan diri pada negara *Wu* di selatan Tiongkok saat itu.

 Setelah Su Wu tinggal di negara Wu, ia berkenalan dengan seorang yang datang dari negara Chu yang bernama Wu Zi Xu. Diperkenalkanlah Sun Wu pada raja Wu oleh temannya itu. Saat menghadap raja Wu itulah Sun Wu mempersembahkan strategi perang novel ini kepada raja Wu. Dengan demikian Sun Wu menjadi penasehat kemiliteran negara Wu.